

Konsep Syariat Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Terintegrasi

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

29 Juli 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juli 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Mari kita awali pembahasan ini dengan melihat firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 54 yang artinya, *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* Ayat ini memberi penjelasan kepada kita bahwa ada 3 tahapan kehidupan, yaitu lemah, kuat, kemudian lemah lagi serta beruban. Menurut para mufassir, lemah yang pertama adalah pada saat masa bayi dan anak-anak. Sementara kuat yang dimaksud adalah masa dewasa. Dan lemah setelah masa dewasa itu adalah orang tua. Mungkin juga bisa kita sebut dengan lansia.

Lantas di mana posisi remaja? Remaja ada pada posisi hampir melewati masa lemah namun belum masuk pada masa kuat. Karena itu remaja sebenarnya adalah posisi yang sangat rawan. Oleh karena itu pada masa remaja tidak ada pilihan lain, diperlukan pengawasan yang ketat, pembimbingan yang teratur, memberi kesadaran yang penuh, tapi juga membiarkan dia berkembang supaya dia mendapatkan potensi dirinya. Jika hal-hal tadi tidak dilakukan maka itulah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Dalam literatur perundang-undangan, kenakalan hanya digolongkan kepada penyimpangan dari perlakuan terhadap norma. Namun inilah permulaannya. Jika penyimpangan terhadap norma sering dilakukan maka akan bisa melahirkan tindakan Kriminal. Maka kenakalan dalam hal ini dapat disebut sebagai suatu perilaku menyimpang atau secara sosiologi juga disebut sebagai patologi (penyakit) sosial.

Memang dalam pendekatan sosiologi ini merupakan kesalahan pada Kontrol masyarakat terjadap para remaja. Kenakalan itu menurut ajaran Islam harus diantisipasi dari awal melalui

pendidikan, yaitu pendidikan akhlak atau bahasa populernya saat ini adalah pendidikan karakter. Menteri pendidikan dan kebudayaan sendiri telah menetapkan ada 19 karakter yang harus dibangun pada anak didik.

Kalau kita lihat lebih jauh, pendidikan itu sudah harus dimulai pada saat orang menikah. Maka ajaran agama menuntun supaya calon suami maupun calon istri harus mengutamakan untuk mempertimbangkan pilihannya pada agama yang dianut oleh pasangannya. Baru kemudian pada kecantikan atau ketampanan, keturunan, dan harta. Sebenarnya ketiga hal ini saling terkait. Seseorang yang tidak punya harta maka pandangannya terhadap harta bisa menjadi rakus atau bahkan malas.

Buya Hamka pernah ditanyakan tentang adanya anak-anak yang tumbuh berkembang mendapatkan lingkungan, keluarga yang taat dan pendidikan agama yang baik di kampung halamannya. Tapi ketika anak itu keluar dari kampungnya, sampai di kota, anak itu menjadi nakal bahkan melebihi nakalnya anak-anak yang tinggal di kota. Hal ini dapat terjadi karena keadaan ekonomi yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ketika ia sampai di kota maka pandangannya terhadap harta menjadi silau. Jika tidak ada pengawasan maka perilakunya bisa menjadi lebih jahat bahkan sampai kepada tindak kriminal.

Sekali lagi, bahkan sejak memilih pasangan pun Islam sudah memberikan tuntunan agar nantinya potensi-potensi keburukan pada anak tidak berkembang. Dalam ilmu pendidikan, setiap potensi itu bisa keluar jika ada daya yang mendorong dari dalam dan menarik dari luar. Daya yang mendorong dari dalam itu misalnya rasa atau pemahaman beragama. Sementara daya yang menarik dari luar itu misalnya adalah lingkungannya. Maka untuk menanggulangi permasalahan ini tanamkanlah rasa bertuhan kepadanya, intensifkan pelaksanaan ibadah pada dirinya. Karena ketika orang beribadah pasti dia akan ingat kepada Allah. Ketika seseorang

mengingat Allah, ia sadar bahwa Allah itu selalu memperhatikannya ketika melakukan kebaikan maupun keburukan.

Oleh karena itu tentu juga tidak memadai jika orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agama kemudian setelah itu lepas tangan tanpa pengawasan begitu saja. Dapat kita simpulkan bahwa kenakalan itu mungkin tidak bisa dihentikan, tapi bisa diarahkan menjadi hal yang sangat potensial apabila ada sinergi dari komponen-komponen masyarakat. demikian saja, semoga bermanfaat untuk kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

